

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainya tentu membutuhkan pendidikan agar dapat menunjang kehidupannya (Meldona (2009, hlm.261). Sulfemi & Agustriyani (2019) mengemukakan “pendidikan adalah upaya yang sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan...” hal tersebut menuntut manusia memiliki kualitas agar dapat hidup mengikuti perubahan zaman yang semakin berkembang pada abad ke-21 yang juga dikenal sebagai masa pengetahuan (knowledge age), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan yang tentunya dapat diperoleh melalui proses pendidikan (Wijaya et al., 2016).

Bagi suatu bangsa, pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan bangsa tersebut, berdasar pada isi Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-4 “...mencerdaskan kehidupan bangsa...” artinya tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI SISDIKNAS Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1, 2003) yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada prosesnya pendidikan tidak terlepas dari suatu kurikulum yang memiliki peran penting dalam pendidikan, Purba, P. B., Siregar, R. S., (2021, hlm.26) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran mengemukakan bahwa “salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan”, menurut Sulfemi (2019) kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Fungsi kurikulum dalam dunia pendidikan dan pembelajaran akan

dapat mengangkat mutu dan kualitas peserta didik apabila didukung kecakapan para pendidik (guru atau dosen), ketercakupannya substansi kurikulum dalam buku ajar, tersedianya sarana dan prasarana belajar dan kepemimpinan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Di Indonesia, pergantian kurikulum berdasarkan pemangku kekuasaan tertinggi (menteri) disebut dengan istilah adagium “ganti menteri ganti kurikulum”, hal ini menandakan bahwa kurikulum sebagai bagian dari penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional belum dibuat dan dirumuskan sebagai isu bersama untuk pengembangan pendidikan di Indonesia, menurut Abong (2015) harusnya pengembangan kurikulum menjadi isu bersama dan dilakukan oleh semua *stakeholder* pendidikan di negara ini, kalau mau membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, dibangun berdasarkan karakter bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berdasarkan sejarah pendidikan di Indonesia, pergantian kurikulum sudah dilakukan beberapa kali, pada masa Orde Lama terjadi pergantian kurikulum sebanyak tiga kali, yaitu Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, dan Kurikulum 1964, sedangkan pada masa Orde Baru kurikulum dimulai dari Kurikulum 1975, kemudian berubah menjadi Kurikulum 1984, yang pada saat itu diterapkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), setelah itu muncul lagi Kurikulum 1994, kurikulum ini menjadi kurikulum terakhir yang dikeluarkan pada masa Orde Baru. pada masa Reformasi tahun 2000 dimunculkan “Suplemen Kurikulum” atau Kurikulum 2000 yang disosialisasikan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), baru pada tahun 2004 resmi ditetapkan sebagai kurikulum yang diberlakukan untuk pendidikan diseluruh Indonesia yang disebut Kurikulum 2004 atau KBK, tahun 2006 kurikulum berubah lagi dari KBK menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari kurikulum KBK, pada tahun 2013 kurikulum berubah lagi dari KTSP menjadi Kurikulum 2013,

terakhir pada 2014 kurikulum diberlakukan dua jenis yaitu Kurikulum 2013 dan kembali kepada KTSP.

Adanya “adagium” di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan semakin terhimpit oleh kurikulum yang sarat kepentingan kekuasaan, padahal sebenarnya kalau berbicara tentang kurikulum maka akan bicara tentang masa depan anak bangsa, bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan semata, karena didalam kurikulum tersebut berbicara tentang program mengenai tujuan, isi, strategi, dan evaluasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, sebaiknya kurikulum yang dirancang secara nasional hendaknya dihindari kepentingan-kepentingan kekuasaan, tetapi betul-betul dirumuskan sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan di Indonesia dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga pendidikan tidak “terhimpit” oleh kurikulum dan dengan demikian diharapkan pendidikan dapat membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya.

Didalam setiap jenjang pendidikan pasti memiliki standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, tiga hal ini merupakan suatu hal yang saling berkaitan karena dari tiga hal tersebut kita dapat mengetahui tentang materi apa saja yang harus dipelajari dan tujuan apa saja yang harus dicapai, dari standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kita bisa mengetahui kemampuan, keterampilan dan juga sikap peserta didik sehingga secara spesifik dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga menjadi sebuah tolak ukur sejauh mana siswa menguasai sebuah mata pelajaran, Diharjo dkk. (2021) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dapat dicapai siswa untuk menjadi petunjuk bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kompetensi diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, menurut Sukmadinata, kurikulum kompetensi menuntut perbuatan, perilaku atau performansi yang menunjukkan kecakapan, kebiasaan, keterampilan, melakukan sesuatu tugas atau peranan secara standar seperti yang dituntut oleh suatu okupasi, pekerjaan atau profesi (Suherman (2018, hlm. 7).

Muhammad Afdal Putra Nugraha, 2022

*EVALUASI KURIKULUM PJK BERBASIS MODEL CIPP DI SMA NEGERI DAN SWASTA (STUDI PADA SMA NEGERI 5 BANDUNG DAN SMAS LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan tidak akan lengkap tanpa PJOK, serta dengan aktivitas gerak pembelajaran PJOK dapat berjalan, sebab gerak sebagai aktivitas fisik merupakan dasar alamiah bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya masing-masing (Osipov, A., Vonog, V., Prokhorova, O., & Zhavner, T., 2016). PJOK adalah bidang utama pembelajaran dalam kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan konsep gerakan yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik dengan kompetensi dan kepercayaan diri (Lynch, 2019). PJOK merupakan salah satu mata pelajaran dalam struktur program kurikulum sekolah yang sifatnya wajib diberikan kepada peserta didik, dalam penerapannya guru pendidikan jasmani dituntut memiliki keterampilan, prosedur, perlengkapan, dan juga karakteristik, Suherman (2018, hlm. 8) mengemukakan bahwa “pendidikan jasmani wajib diajarkan di sekolah karena memiliki peran yang strategis dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.”

Tujuan PJOK adalah menciptakan peserta didik agar memiliki tubuh yang bugar melalui aktivitas fisik dan pola hidup sehat, selain itu, PJOK juga memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan (Diharjo & Wiguno, 2021), dalam pelaksanaannya, perlu keberadaan suatu kurikulum PJOK yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru penjas yang sesuai dengan standar kompetensi peserta didik agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Untuk memperoleh suatu Kurikulum PJOK yang berkualitas dan mampu menghasilkan SDM yang mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman tentunya dibutuhkan suatu evaluasi pada implementasi kurikulum, menurut Hilabi bahwa dengan dilaksanakannya evaluasi kurikulum, civitas akademik dapat menilai efektivitas kurikulum yang diterapkan serta dapat melihat hal-hal yang perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan dari setiap komponen kurikulum tersebut, sehingga evaluasi ini memiliki eksistensi yang *urgent* untuk terus dilaksanakan (Mubai dkk. 2021).

Evaluasi kurikulum di dunia pendidikan penting dilaksanakan, menurut Bhakti (2017) evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar itu telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum, dengan kata lain proses belajar mengajar belum diketahui berhasil tidaknya sebelum evaluasi dilakukan, pendapat lain dikemukakan oleh Stufflebeam bahwa

Muhammad Afdal Putra Nugraha, 2022

**EVALUASI KURIKULUM PJOK BERBASIS MODEL CIPP DI SMA NEGERI DAN SWASTA (STUDI PADA SMA NEGERI 5 BANDUNG DAN SMAS LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari tiga aspek pendidikan yang terdiri dari afektif, kognitif dan psikomotor jika dikaitkan dengan proses pembelajaran maka evaluasi hasil belajar itu hendaknya bukan hanya mengungkapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengungkap sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukti keberhasilan belajar siswa dapat dilihat berdasar prestasi belajarnya yang dipengaruhi oleh faktor pendidik, kurikulum, alat dan faktor lingkungan.

Dalam melakukan evaluasi kurikulum, tentunya banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Sugiyo (2011:18) mengemukakan model evaluasi program meliputi (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formative-Sumative Model*, (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*. Sedangkan menurut Sudjana & Ibrahim (2007:234), yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “measurement, congruence, educational system, and illumination”. Berdasarkan empat model utama evaluasi, penelitian ini termasuk kedalam “educational system” karena akan mengevaluasi kurikulum dalam sistem pendidikan. Dalam model evaluasi sistem pendidikan, menurut (Arifin, 2010) didalamnya terdapat (1) *model countenance* dari Stake, yang meliputi: keadaan sebelum kegiatan berlangsung (*antecedents*), kegiatan yang terjadi dan saling mempengaruhi (*transactions*), hasil yang diperoleh (*outcomes*), (2) *model CIPP* dari Stufflebeam, yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product* (3) model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation and consequential evaluation* (4) model Provus yang meliputi: *design, operation program, interim products, dan terminal products*. Model *CIPP (Context – input – process – product)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang berorientasi kepada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Stufflebeam, 1985), evaluasi yang telah dilaksanakan hendaknya memberikan

Muhammad Afdal Putra Nugraha, 2022

*EVALUASI KURIKULUM PJOK BERBASIS MODEL CIPP DI SMA NEGERI DAN SWASTA (STUDI PADA SMA NEGERI 5 BANDUNG DAN SMAS LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umpan balik kepada guru untuk dijadikan tolak ukur sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, hal tersebut sejalan dengan tujuan diterapkannya evaluasi model *CIPP* yang melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi *context*, dimensi *input*, dimensi *process* dan dimensi *product*, Stufflebeam juga mengemukakan bahwa evaluasi model kurikulum berbasis *CIPP* memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan prestasi program secara keseluruhan (Lippe & Carter, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai Evaluasi Kurikulum PJOK menggunakan evaluasi model *CIPP* dan mengadakan penelitian yang berjudul “Evaluasi Kurikulum PJOK Berbasis Model *CIPP* Di SMA Negeri Dan Swasta (Studi Pada SMA Negeri 5 Bandung Dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Efektivitas kurikulum PJOK di SMAN 5 Bandung dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung dilihat dari aspek *context*?
2. Bagaimana Efektivitas kurikulum PJOK di SMAN 5 Bandung dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung dilihat dari aspek *input*?
3. Bagaimana Efektivitas kurikulum PJOK di SMAN 5 Bandung dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung dilihat dari aspek *process*?
4. Bagaimana Efektivitas kurikulum PJOK di SMAN 5 Bandung dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung dilihat dari aspek *product*?
5. Bagaimana Efektivitas Kurikulum PJOK di SMAN 5 Bandung dan SMA Percontohan Laboratorium UPI Bandung dilihat dari aspek *CIPP* secara keseluruhan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Efektivitas Kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Bandung dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Dilihat Dari Aspek *Contexts*

- 2) Untuk Mengetahui Efektivitas Kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Bandung dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Dilihat Dari Aspek *Input*
- 3) Untuk Mengetahui Efektivitas Kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Bandung dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Dilihat Dari Aspek *Process*
- 4) Untuk Mengetahui Efektivitas Kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Bandung dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Dilihat Dari Aspek *Product*
- 5) Untuk Mengetahui Efektivitas Kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Bandung dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Dilihat Dari Aspek *CIPP* Secara Keseluruhan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam proses penelitian suatu kegiatan atau hasil proses penelitian sangat dibutuhkan data yang objektif sehingga mendapatkan data yang memenuhi persyaratan tersebut haruslah memberikan manfaat.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis, praktis, segi kebijakan, dan segi isu serta aksi sosial. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, manfaat dan menjadi sumber yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi ranah pendidikan khususnya PJOK.

- 2) Secara Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi arahan kebijakan untuk pengembangan Kurikulum PJOK yang dapat mengikuti arus perkembangan zaman.

- 3) Segi Praktis

Manfaat untuk Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan semangat dalam pembelajaran PJOK agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar kompetensi Kurikulum PJOK.

Manfaat untuk Sekolah dan Instansi terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Manfaat untuk Peneliti, diharapkan memberikan wawasan maupun pengalaman yang berguna untuk masa depan.

#### 4) Secara Segi Isu serta aksi sosial

Manfaat dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini dapat memberikan informasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK sesuai dengan Kurikulum PJOK yang diterapkan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal, berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab satu ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian ustaka, membahas teori yang melandasi permasalahan skripsi yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam skripsi. Pada bab II berisi tentang, pengertian kurikulum, komponen kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, kurikulum PJOK, tujuan PJOK, pengertian evaluasi, evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, evaluasi model *cipp*, indicator pencapaian evaluasi kurikulum PJOK, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian, bab ini berisi penjabaran mengenai desain penelitian yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi